



Pesantren dan Konflik Keluarga: (Studi Kasus Pesantren Alfadiliyah Ciamis)

Acep Aripudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: cepirfan@yahoo.com

Abstract

The fall of pesantren have been many differents problem one and the other. In the case of Alfadiliyah in this research has been many problems: first, leadership factor, which the successor of kyai leadership from old leaders to present has not followed normally method in generally tradisional pesantren; second, there are reformation movement on understanding and tradisional practices of culture pesantren which done by generation leader pesantren after die founder. Reformation movement like it mede opportunity to struggle from internal leader family, so stimulating struggle and conflict in pesantren; third, genetical factor as the influenced situation from many problems is competition in to pesantren assets, like materials, roles and power.

Kata Kunci:

Pesantren, Kepemimpinan, Konflik, Reformasi

A. Pendahuluan

Lembaga pesantren oleh sebagian pengamat, terutama peneliti barat, sering dikonotasikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan kolot. Hefner (2001: 3) menyebut tradisional Islam di Indonesia identik dengan Nahdlatul Ulama dimana lembaga pesantren tumbuh subur dalam lingkungan tersebut. Disebut tradisional, karena lembaga pesantren memelihara tradisi/budaya dalam pengelolaannya, kurikulum yang digunakan maupun metodologi pengajaran yang diterapkan berdasarkan pada kebiasaan secara turun-temurun. Pengelolaan pesantren misalnya, tersentralisasi pada kepemimpinan kyai/ajengan yang memiliki otoritas dalam memutuskan hampir pada segala persoalan pesantren. Seorang kyai bukan saja melaksanakan tradisi kepesantrenan yang umum, namun lebih dari itu, ia bisa

mengarahkan dan mengendalikan arah perjalanan sebuah pesantren yang didirikan dan dikembangkannya (Dhofier, 1982).

Salah satu resiko diterapkannya manajemen kepemimpinan tersebut dalam suatu pesantren ialah terjadinya kekosongan kepemimpinan ketika lambat munculnya pengganti sang kyai. Apalagi jika pengganti pemimpin pesantren tersebut tidak secemerlang yang digantikan (Aripudin, 2011). Namun demikian, disamping kelemahan kepemimpinan tradisional tersebut, kepemimpinan tradisional pesantren juga memiliki kelebihan antara lain bahwa kondusifitas pesantren dengan segala karakteristiknya dapat dikendalikan ke arah yang lebih positif, seperti orientasi kepemimpinan kyai yang lebih tulus dan murni tanpa diberi upah lebih-lebih gaji layaknya pegawai negeri. Ketulusan kyai sebagai pimpinan pesantren yang biasanya sekaligus pemiliknya, merupakan tipologi kepemimpinan “non materialisme” yang sangat penting dalam kepemimpinan Islam, yang dalam konteks pesantren lebih cenderung disebut kepemimpinan berorientasi *ukhrawi* (Wahid dalam Raharjo, 1974: 42).

Problem lainnya dalam pengelolaan pesantren ialah masalah kurikulum yang diterapkan dan metodologi pengajaran. Kurikulum yang diterapkan pada umumnya mengacu pada pengalaman belajar sang kyai dan teks-teks kitab tertentu yang umum digunakan pada suatu pesantren. Meskipun ada kekhususan-kekhususan tertentu dalam menentukan teks yang akan dipelajari, teks kitab tersebut tidak begitu jauh berbeda dari umumnya yang dipelajari dalam suatu pesantren, begitu diterapkan selamanya selama tidak ada perubahan dan inovasi-inovasi dari pemikiran kyai (Raharjo, 1974: 7). Problem dalam metodologi pengajaran lebih problematis lagi, karena menggunakan cara lebih tekstual dan bersifat harfiah dalam memaknai teks-teks kitab. Cara belajar *bandongan* (mendengarkan kyai menjelaskan makna teks dalam kitab) dan sorogan (membaca hasil belajar sendiri dihadapan kyai sebagai hasil belajarnya) misalnya, merupakan cara klasik dan berlangsung hingga pada masa sekarang (Chirzin dalam Raharjo, 1974: 87-89).

Metode belajar demikian memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Kelebihannya bahwa santri dapat lebih mendalami isi teks-teks kitab, meskipun terkadang terbatas pada kitab-kitab yang direkomendasikan sang kyai. Di samping itu, bagi santri kreatif, metode demikian sebenarnya merupakan kesempatan untuk lebih mendalami dan

menciptakan iklim dialogis antara santri dan kyai, meskipun dalam kenyataannya tidak demikian. Umumnya santri setelah melakukan sorogan kurang mampu mengapresiasi isi dalam kitab dan dijadikan bahan diskusi dengan teman-temannya. Tradisi yang berkembang ialah setelah dilakukan sorogan, santri merasa cukup, karena mungkin akan dikembangkan di luar kesempatan lain.

Kelebihan metode belajar seperti dikemukakan di atas, bukan tanpa masalah pada karir akademik seorang santri, bahkan karir akademik kyai sendiri. Salah satu di antaranya ialah masalah waktu dan kreativitas berpikir santri. Santri belajar membutuhkan waktu lama, apalagi harus menghafal suatu kitab. Waktu belajar terlalu banyak dihabiskan untuk menghafal tanpa upaya pemahaman lebih mendalam, kritis dan dialogis dengan teks-teks kitab yang dipelajari (*al-kutub al-muqarrrah*). Terkadang tanpa disadari bahwa terdapat isi materi dalam suatu kitab memiliki keserupaan dengan isi meskipun dalam kitab yang berbeda. Keadaan demikian jelas merugikan santri karena pentahapan kenaikan jenjang akademik terlambat. Lebih mengkhawatirkan lagi ialah kreativitas berpikir santri tersendat karena metode belajar terlalu berorientasi pada satu arus pemikiran sebagaimana terjadi pada umumnya pesantren.

Tiga problem yang dikemukakan di atas, tidak selamanya terjadi pada diri seorang santri dan atau dalam suatu pesantren. Namun, pada umumnya realitas kehidupan belajar di pesantren adalah demikian. Pesantren memiliki kekhasan dan corak tersendiri dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren sangat inern dan melekat pada setiap generasi muslim yang bertahan hingga sekarang, setidak-tidaknya diindikasikan dengan munculnya pesantren-pesantren baru meski harus dicermati secara kritis. Warning tentang banyaknya pesantren tua yang sepi ditinggal peminat dan munculnya pesantren-pesantren baru yang semarak diminati merupakan fenomena menarik dalam dinamika pesantren.

Apakah misalnya, munculnya lembaga-lembaga pesantren baru dan perubahan orientasi bentuk yang terjadi pada pesantren-pesantren lama serta diiringan dengan memudarnya supremasi banyak pesantren lama merupakan fenomena perubahan dalam lembaga pesantren. Apakah lembaga pesantren sedang mengalami perubahan orientasi mengikuti arus perkembangan sosial umat Islam. Kenapa ada lembaga pesantren yang berhasil mengalami pergeseran bentuk dan orientasi

tanpa mengalami kevakuman, sementara lain banyak fenomena bermunculan lembaga pesantren surut dari peminat dan menghadapi kebangkrutan. Bagaimanapun fakta dan alasan tentang hidup dan matinya lembaga pesantren yang tidak bisa dibantah ialah bahwa lembaga pesantren merupakan produk pelebagaan nilai-nilai pendidikan Islam khas Indonesia.

Perubahan sosial dan kultural umat Islam dalam konteks Indonesia tidak bisa dipungkiri memiliki andil terhadap runtuh dan eksistensinya lembaga pesantren. Rasionalitas dan *pragmatisme oriented* yang melanda umat Islam, sadar maupun tidak, sangat mempengaruhi cara pandang umat, tidak terkecuali cara pandang terhadap lembaga pendidikan Islam. Sebagian umat Islam sudah tidak sungkan lagi menyatakan penolakan terhadap pendidikan Islam yang tidak berkualitas dan dianggap suram jika bersaing dalam lapangan penghidupan, terutama terjadi pada kalangan muslim kelas menengah ke atas. Pada satu sisi, keadaan demikian boleh jadi merupakan indikator peningkatan kualitas berpikir umat dari keadaan statis dan jumud menjadi lebih progresif dan kreatif. Namun, bisa juga menunjukkan telah terjadinya perubahan nilai dan orientasi dalam diri umat Islam. Pertanyaan mendasarnya ialah apa yang harus dilakukan agar lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren mampu bertahan di tengah gelombang modernisasi yang begitu pesat tanpa harus mengalami perubahan radikal kelembagaan pesantren.

Problem demikian bukan saja persoalan terjadinya tarik-menarik antara suatu tradisi lama menuju tradisi baru, namun lebih dari itu, berkaitan dengan piranti-piranti yang mesti dipenuhi oleh lembaga pesantren ketika menghadapi perubahan yang terjadi. Menjamurnya kelembagaan pesantren yang membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren merupakan bentuk nyata respons pengelola pesantren terhadap perubahan orientasi yang terjadi pada umat Islam. Begitu pula dengan pengembangan peran dan fungsi pesantren yang semakin relevan dengan tantangan-tantangan yang terjadi, seperti peran dalam penanganan tindakan kriminal dan penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti yang dipraktekan di Pesantren Suryalaya (Mulyati, 2008).

Respons serupa juga terjadi sebaliknya, dimana pengelola lembaga pendidikan formal menyediakan asrama bagi para siswa seperti dalam lingkungan pesantren, atau dalam bahasa lain, pembukaan lingkungan pesantren dalam lingkungan sekolah. Fenomena seperti ini berlaku seperti terjadi di Pesantren Srahtarjuningrahayu Kiarakuda dan

beberapa sekolah di Jawa Barat. Apakah yang terjadi dalam pesantren-pesantren tersebut merupakan respons terbuka terhadap keinginan masyarakat, sehingga menempatkan lembaga pesantren sebagai yang dipengaruhi oleh perubahan di luar tradisi pesantren. Apabila ini yang terjadi maka secara tidak langsung pesantren mengarah menjadi subordinat budaya dari budaya luar pesantren, atau mungkin dalam bahasa lain, bahwa arus sekularisasi terjadi dalam kultur pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menyimpan berbagai harapan dan problem sebagai dicatat dalam sejarah dan fenomena-fenomena faktual dinamika pesantren (Gibb dan Kramers, 1965: 460-463). Apakah meredupnya beberapa lembaga pesantren mengindikasikan lemahnya lembaga tersebut menghadapi tantangan, baik tantangan dalam lingkungan pesantren maupun tantangan dari luar pesantren seperti dipaparkan di atas? Bagaimana sebuah pesantren redup dan sepi tidak diminati santri kemudian jatuh? Makalah ringkas ini mencoba menganalisisnya pada kasus yang dihadapi Pesantren Alfadilyah, suatu lembaga pesantren yang berdiri tahun 1940-an yang termasuk kategori pesantren besar di Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Pendekatan untuk mencapai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan objek dan topik pembahasan. Oprasionlisasi penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam, partisipasi dalam kehidupan pesantren dan survey (Denzin dan Lincoln, 2000). Data-data yang diperoleh kemudian dikategorisasikan sesuai tema dan topik pembahasan. Interpretasi dan analisis dilakukan dengan sedikit menggunakan teori dari ilmu-ilmu sosial.

B. Sejarah

Pesantren Alfadilyah juga populer dengan sebutan “Pesantren Cibenyang”¹ didirikan sekitar tahun 1940/1942 sebagai pesantren salafiyah. Pendirinya ialah Kyai Haji Ahmad Komarudin (L. 1914 w. 1996). Nama “Fadilyah” diambil dari nama Kyai Haji Ahmad Fadil, teman Kyai Ahmad Komarudin, pendiri Pesantren Cidewa Ciamis atau sekarang lebih populer disebut Pesantren Darussalam. Setelah wafatnya sang

¹ Dinamai “Pesantren Cibenyang” karena lokasinya ada di kampung Cibenyang, desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg sekira 7 km ke arah utara dari pusat Kota Kabupaten Ciamis.

pendiri, kepemimpinan Alfadiliyah diteruskan oleh dua menantu almarhum, yaitu Kyai Haji Iping Hanafi dan Kyai Haji Sadili hingga tahun 1996 atau sampai keduanya wafat. Alfadiliyah melewati masa-masa kejayaannya antara tahun 1960 hingga 1998. Pada masa kepemimpinan Ahmad Komarudin, Pesantren Alfadiliyah memiliki santri lebih dari 1000 orang. Namun, seiring perkembangannya terutama setelah ditinggal sang pendiri santri Alfadiliyah terus menyusut. Saat ini, pesantren Alfadiliyah yang termasuk pesantren tua di Kabupaten Ciamis hanya memiliki santri di bawah 100 orang.²

Pada masa kepemimpinan Ahmad Komarudin, Alfadiliyah termasuk pesantren besar yang memiliki reputasi dan sangat disegani, baik oleh sesama pesantren maupun oleh kalangan penguasa dan partai politik. Ahmad Komarudin (AK) termasuk pimpinan Alfadiliyah yang netral dalam politik, namun tidak menutup diri untuk “berkomunikasi” dengan berbagai unsur lembaga politik. AK dikenal luas sebagai kyai kharismatik sebagaimana umumnya pemimpin pesantren saat itu. Ciri kharismatik inilah diduga merupakan salah satu penyebab sulitnya kepemimpinan diteruskan oleh kepemimpinan sesudahnya, karena ciri tersebut tidak bisa diwariskan. AK meskipun dikenal netral dalam politik namun diketahui aktif dalam ormas keagamaan Persatuan Umat Islam (PUI), yaitu ormas yang didirikan Kyai Abdul Halim Majalengka.

AK dalam kapasitasnya sebagai pendiri dan pimpinan pesantren, selain memiliki kharisma juga dikenal sangat konsisten dalam menjaga perkataan dan perbuatan. Kesatuan perkataan dengan perbuatan semakin memperkuat dan memperluas pengaruh kyai dalam pandangan santri dan masyarakat luas. Akhlak demikian sangat efektif dalam menjaga dan menyebarkan Islam. Pendekatan demikian juga merupakan kekuatan tertentu guna mengimbangi AK yang dikenal sedikit bicara dan santun dalam bertindak. AK dikenal sebagai sosok yang *wara'* (apik dan selektif) dan dermawan. Sifat-sifat yang dilekatkan kepada AK tersebut sesungguhnya merupakan daya tarik tersendiri yang dapat memperkuat kekharismaannya. Spirit *wara'* tersebut masih cukup kuat dipegang hingga sekarang, seperti dalam prinsip pemisahan antara santri putri dan putra, terutama kontak fisik dalam lingkungan pesantren.

² Lebih tepatnya menurut prakiraan A. Muhammad Tahir jumlah santri sekarang terdiri dari 30 orang santri pria dan 40 orang putri. Mereka umumnya merupakan santri lokal dan hanya biasa mengaji pada malam hari (“santri kalong”).

Alfadiliyah tidak seperti pesantren-pesantren lainnya yang membuka sekolah sebagai respons terhadap perkembangan jaman. Bahkan, sekolahan masih dianggap sebagai “lembaga kafir” yang dapat merusak warna pesantren. Stigma demikian masih kuat dipegang para alumnus Alfadiliyah yang sebagian besar sudah bermukim dan memiliki pesantren yang tersebar di berbagai daerah. Alfadiliyah didirikan di atas tanah wakaf seluas 3.900 m² ini telah dibangun 3 asrama megah berlantai dua, 1 buah masjid megah dan 1 rumah megah tempat tinggal pimpinan pesantren. Namun, sebagaimana senyatanya, pesantren megah dan kuat secara fisik tersebut sepi dari aktivitas kepesantrenan. Pesantren nampak tidak terurus dan pada beberapa bagian sudah rusak tidak diperbaiki. Dari kejauhan nampak seperti bangunan kuno yang tidak berpenghuni. Padahal apabila dipandang dari sisi iklim dan lingkungan sosial, lokasi Alfadiliyah sangat kondusif sebagai tempat belajar dan pengembangan diri.

Sejak tahun 1996 Alfadiliyah hingga sekarang diasuh oleh putra bungsu sang pendiri yaitu Acep Muhammad Tohir (AMT) yang juga termasuk salah seorang alumnus Alfadiliyah. AMT diwarisi tantangan moral, sosial maupun kultural untuk meneruskan Alfadiliyah menjadi pesantren maju dan berkembang. Namun tantangan tersebut nampaknya dijalani AMT cukup berat. Apalagi karakter kharisma pendiri Alfadiliyah tidak nampak kuat pada diri AMT. Di samping masih muda, AMT harus berhadapan dengan tantangan perubahan tradisi pesantren apabila ingin memperoleh sambutan dari masyarakat. Jaringan alumni Alfadiliyah belum nampak berfungsi guna menopang hidupnya kembali Alfadiliyah. Padahal dalam catatan AMT terdapat lebih dari 130-an alumni yang sudah mukim dan memiliki pesantren (Wawancara tanggal 20 Juli 2011).

Guna mengejar ketertinggalan Alfadiliyah dari pesantren-pesantren lainnya, AMT berusaha mempelajari bagaimana mengembangkan pesantren dari pesantren-pesantren yang dikunjunginya, termasuk diusahakan mendirikan yayasan dan direncanakan membuka sekolah. Rencana pembukaan sekolah nampaknya menjadi impian AMT guna menopang dan menarik santri, meskipun gagasan ini “sangat terlarang”, bahkan merupakan salah satu “wasiat larangan” sang pendiri yang diketahui oleh para santri saat itu/alumni. Umumnya alumni dalam pandangan AMT masih tetap melarang didirikannya sekolah, meskipun di pesantren tempat alumni mukim didirikan sekolah, bahkan secara eksplisit mereka setengah

menakut-nakuti AMT dengan berpegang pada wasiat sang pendiri untuk tidak mendirikan sekolah. Masa vakumnya atau semisal “mati surinya” Alfadilyah diisi oleh AMT untuk mempersiapkan kerangka konsep bagaimana mendirikan sekolah dengan fondasi ilmu kepesantrenan. Hal demikian sangat disadari AMT, karena karakteristik tertentu yang dimiliki pendiri Alfadilyah banyak yang sulit diikuti. Lagi pula pertimbangan perkembangan jaman, umat Islam semakin hari semakin realistis, pragmatis dan materialistis. Gagasan pendirian sekolah dianggap akan memenuhi selera tersebut di samping misi utamanya, yaitu mengharumkan kembali Alfadilyah.

C. Kenapa Alfadilyah Redup?

Kharisma kyai atau pimpinan pesantren boleh jadi merupakan faktor utama dalam keberlangsungan hayatnya suatu lembaga pesantren, terutama pesantren-pesantren pada masa lampau. Bahkan, kepemilikan kharisma tersebut masih dominan menjadi ciri utama kyai pesantren masa sekarang. Kepemilikan kharisma kyai sulit diteruskan oleh pengganti-penggantinya kemudian setelah kyai tersebut wafat. Keadaan demikian dialami Pesantren Alfadilyah. Selain faktor kharisma, dianalisis dari berbagai sumber, ketertutupan pesantren terhadap perkembangan pendidikan dan orientasi hidup masyarakat, juga menjadi faktor cukup signifikan terhadap redupnya Alfadilyah sebagaimana asumsi umumnya masyarakat terhadap pesantren (Raharjo, 1974: 1). Gagasan AMT sebagai pewaris dan pengelola Alfadilyah sekarang untuk membuka sekolah, bukan saja cenderung *social reaktif*, namun lebih dari itu, merupakan bentuk respons terpendam, jika bukan merupakan respons terlambat, terhadap kebutuhan dan orientasi sosial masyarakat.

Pola kepemimpinan pesantren yang dalam terminologi Dhafier disebut “raja-raja kecil” (*the little kings*) pengaruhnya mulai redup (Dhofier, 1982). Santri-santri yang sudah mukim yang seharusnya menjadi setelit jaringan Alfadilyah tidak berfungsi sebagaimana lazimnya pesantren saat itu, bahkan mereka berlomba-lomba untuk mendirikan dan membesarkan pesantren masing-masing. Siphirit “sparatisme” tidak disadari dilakukan para alumni, sementara pesantren utamanya terus merosot, setidak-tidaknya seperti dalam menurunnya jumlah santri secara drastis. Kondisi demikian diduga pula merupakan konsekuensi logis dari meredupnya kharisma penerus pimpinan Alfadilyah yang tidak dimiliki seperti pendirinya.

Secara kuantitatif, lembaga pesantren terus bermunculan dan menunjukkan perkembangan pendidikan pesantren. Namun, kemunculan tersebut lambat-laun meredupkan pesantren utamanya. Bahkan dalam kasus Pesantren Alfadilyah para alumnusnya yang telah membuka pesantren tidak lagi mengirim calon santrinya ke Alfadilyah. Mereka mengembangkan pesantren masing-masing dengan tanpa ikatan apapun dengan pesantren utamanya. Dalam pandangan tokoh setempat, keadaan demikian merupakan akibat terjadinya kemunduran kepercayaan terhadap Alfadilyah setelah ditinggal Ahmad Komarudin. Faktor lainnya yang mendorong merosotnya Alfadilyah ialah persoalan manajemen pesantren dan publikasi. Pola kepemimpinan pesantren bersifat sentral. Segala keputusan dan perkembangan pesantren bergantung penuh kepada sosok sang kyai, termasuk elemen keluarga kyai lainnya, sehingga ketika kyai tersebut wafat sulit memperoleh pengganti dan meskipun ada pengganti, ia sulit meneruskan kepemimpinan pesantren secara maksimal.

Proses regenerasi kepemimpinan Alfadilyah setelah wafatnya AK hanya mampu bertahan kurang dari dua tahun. Kyai Iping Hanafi yang merupakan menantu AK adalah sosok yang memiliki kualifikasi menggantikan AK dan ia menjalani amanat tersebut meskipun tidak lama. Iping Hanafi memiliki karakter “reformis” yang dalam batas-batas tertentu terdapat kontradiksi dengan tradisi sebelumnya dalam lingkungan Alfadilyah. Iping dikenal sangat “*Quranic oriented*” dalam berfikir, layaknya Wahabi yang sering juga diasosiasikan dengan paham Persis dalam konteks Indonesia. Cap ke Persis-Persisan yang dilekatkan kepada Iping bergulir di lingkungan Alfadilyah, terutama dalam lingkaran dalam keluarga inti AK. Padahal seperti dikemukakan beberapa sumber bahwa pada masa Iping, pesantren cukup stabil dalam arti kemungkinan untuk bertahan sangat terbuka (Aripudin, 2010).

Iping Hanafi akhirnya “disidang” dan “diintrogasi” dihadapan internal keluarga. Sadar akan tekanan dan penolakan dari internal keluarga, kemudian ia dikeluarkan dari lingkungan Alfadilyah. Iping bersama keluarganya kemudian mendirikan Pesantren Alwafa yang beroperasi hingga sekarang, setelah sebelumnya ikut mengelola Sabilirosyad. Sebagian santri Alfadilyah juga ikut pada Kyai Iping pindah ke Alwafa dan sebagian lagi keluar dari Alfadilyah. Pihak keluarga inti almarhum AK di samping faktor pemahaman “reformasi” Iping, nampaknya juga cemburu terhadap Iping yang menjadi penerus

pesantren yang berasal dari luar lingkungan keluarga inti. Namun pada sisi lain, pemimpin dari dalam lingkungan keluarga inti belum ada, dalam arti memiliki kapabilitas dan kualitas keilmuan dan kepemimpinan.

Manggungnya Iping sebagai kandidat kuat dan memadai menggantikan AK juga tidak berjalan dengan baik. Ia mengendalikan Alfadilyah sejak wafatnya AK hingga tahun 1990. Saat AK masih hidup, Iping sudah menjadi pendamping AK dalam menjalankan operasional pesantren, bahkan dikatakan bahwa Iping sudah diamanati oleh AK pada saat-saat menjelang akhir hayatnya untuk menjadi penerus kepemimpinan Alfadilyah (Wawancara dengan Adun Abdul Arif, 3 Agustus 2011). Oleh karena itu, isyarat Iping menggantikan AK sudah terjadi selagi AK masih hidup. Hal demikian mirip dengan apa yang terjadi pada saat tampilnya Abu Bakar ketika akan menggantikan Nabi, dimana Abu Bakar merupakan kandidat kuat setelah dalam beberapa waktu Nabi sempat mewakili kepada Abu Bakar untuk menjadi imam salat (Hisyam, 2009). Apakah hal serupa juga yang terjadi pada Iping?

Tantangan Iping dalam menjalani kepemimpinan Alfadilyah setelah ditinggal AK ternyata tidak berjalan mulus, meskipun ia memperoleh "wasiat" dari AK karena kemampuannya untuk memimpin Cibeunying (Alfadilyah) ada padanya, setidaknya untuk saat itu. Iping hanya mampu bertahan \pm 3 tahun di Alfadilyah. Ada beberapa alasan kenapa Iping tidak kuat berada di lingkungan Alfadilyah seperti diamanatkan AK, antara lain: *pertama*, adanya tekanan kuat dari dalam keluarga inti AK, terutama dari putra bungsu AK, yaitu Acep M. Tohir. Seperti diketahui bahwa Iping adalah menantu AK yang menikah dengan putri AK. Posisi sebagai menantu dalam "keluarga raja" memang tidak sekuat anak raja itu sendiri untuk meneruskan pengaruhnya. Layaknya jabatan dalam suatu institusi formal, posisi menantu meskipun memiliki kemampuan merupakan *kreteker* menjelang dewasanya putra kyai menjadi pengganti sesungguhnya.

Konflik antara Iping dan internal keluarga inti AK yang dimotori AMT dalam perspektif teori konflik disebabkan karena adanya distribusi peran yang tidak merata (Jones, 2010: 15). Iping begitu mendominasi dalam memerankan dirinya sesuai kecakapan yang dimilikinya, bahkan Iping sangat mungkin memajukan Alfadilyah lebih berkembang, seperti dalam proses pengembangan fisik pesantren yang semula dibuat dari bambu kemudian diganti dengan bangunan tembok. Motif tersembunyi dalam konflik kepentingan ini terjadi antara yang memiliki peran dan

kompetensi dengan yang kurang memiliki kompetensi, seperti direfresentasikan AMT.

Kedua, Iping dalam persoalan-persoalan tertentu berbeda pendapat dengan umumnya arus pemahaman dan praktik ibadah di lingkungan Alfadilyah. Misalnya, sikap dan pendapat Iping tentang tradisi Rebo Wekasan cenderung bersifat seperti “salafi modernis”, yaitu menggugat tradisi-tradisi yang tidak ada pijakannya dalam Qur’an maupun hadits, bahkan dalam hal-hal tertentu ia cenderung “reformis”. Namun, meskipun ia menolak tradisi-tradisi itu, Iping selalu bersikap “mengikuti dengan kritis” karena menghargai mertuanya yang tidak lain pimpinan Alfadilyah sendiri. Sikap dan pendapat serupa juga ditunjukkan Iping terhadap masalah salat Zuhur setelah salat Jum’at. Ia bahkan mempertanyakan tradisi ibadah tersebut karena tidak memiliki landasan kuat dalam Islam. Sikap Iping terhadap tradisi Alfadilyah yang terjadi semasa masih ada AK, boleh jadi merupakan bentuk gugatan terhadap keamanan Alfadilyah, dan sikap serupa kemudian dilakukan AMT terhadap Iping. Gugatan AMT terhadap Iping bahkan lebih kuat karena telah menjadikan Iping terpental dari Alfadilyah.

Pandangan Iping yang paling mengejutkan, tentu saja dalam lingkaran keluarga inti AK, ialah usul keluarga agar dilaksanakan pengajian selama 1 minggu penuh ketika AK wafat yang diikuti seluruh santri dan masyarakat serta undangan dari luar Cibeunying. Iping tidak setuju karena waktunya terlalu lama, terutama menyangkut aspek pembiayaan. Argumen keberatan Iping terhadap masalah ini meskipun menyangkut pembiayaan, namun nampaknya dipandang oleh kalangan keluarga inti sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi, apalagi dalam lingkungan keluarga kyai. Iping kemudian dicap berpaham Persis, suatu organisasi keagamaan Islam yang sering menyuarakan penolakannya terhadap ibadah-ibadah ritual yang berbau *bid’ah* seperti tradisi ibadah yang ditentang Iping di Alfadilyah.

Ketiga, adanya persaingan dalam internal keluarga terutama menyangkut akses terhadap sumber-sumber pemasukan pesantren, baik yang berasal dari lembaga resmi maupun perorangan. Banyak tamu yang berkunjung justru datang ke rumah Iping meskipun ia pimpinan Alfadilyah setelah AK. Keadaan demikian dapat menimbulkan kecemburuan dari anggota keluarga AK lainnya. Kecemburuan serupa juga terjadi atas sikap AK terhadap Iping yang cenderung sangat mempercayainya untuk mengelola Alfadilyah dikemudian hari. Ketika

AK mulai sepuh Iping sering diutus AK untuk mencari pemasukan ke luar bagi pengembangan pesantren. “*Bapak didieu, Iping ka luar*” (bapak di sini “dalam pesantren” Iping mencari akses bagi pengembangan pesantren ke luar) merupakan kata-kata AK yang penuh isi kepercayaan kepada Iping dalam hal mencari akses ke luar. Iping layaknya seorang patih yang mendapatkan kepercayaan sang raja untuk mengtur dan mengelola pesantren, termasuk mencari akses dan relasi ke luar pesantren. Oleh karena itu, sangat logis apabila Iping sangat mengendalikan baik internal pesantren melalui kepercayaan dari AK maupun hubungan eksternal karena yang dipercaya dan diutus ke luar ia sendiri. Tidak mengherankan jika banyak tamu pun datang ke Iping bukan keluarga lainnya, karena mungkin saja para tamu itu tahu dan merasa lebih dekat dengan Iping.

Pada tahun 1990 Iping keluar dari Alfadilyah setelah sebelumnya dicap Persis dan diintrogasi kenalan AK, yaitu Yusuf Sidik, ketika itu merupakan Ketua MUI Kabupaten Ciamis, yang kemudian berbesanan dengan AK. Putra bungsu AK Acep M. Tohir dinikahkan dengan salah seorang putri Yusuf Sidik. Jadi yang mengintrogasi Iping ialah menantunya Acep M. Tohir. Adapun opini yang menggelembung untuk memojokan Iping saat itu ialah bahwa Iping “*heunte mapatahan santri*” (Iping tidak mengajar santri). Opini ini diperkuat oleh ketua alumni Alfadilyah A. Habib. Setelah keluar dari Alfadilyah Iping kemudian ikut mengelola Pesantren Sabilirosyad yang diasuh Kamal selama 7 tahun, mengurus anak yatim, jualan minyak tanah dan pada tanggal 24 Agustus 1997 Kyai Haji Iping Hanafi mendirikan Pesantren Alwafa sekira 9 km ke arah timur Alfadilyah. Sementara santri Alfadilyah saat ditinggal Iping terpecah menjadi tiga kelompok; 1 kelompok ikut pindah bersama Iping, satu kelompok bertahan di Alfadilyah dan 1 kelompok lagi ke luar dari Alfadilyah.

Kondisi Alfadilyah ditinggal Iping dan kekacauan para santri merupakan situasi yang paling mengawatirkan, terutama menyangkut keberlangsungan kegiatan kepesantrenan. Pesantren Alfadilyah semakin hari semakin merosot pamornya. Setelah Iping Keluar, sebenarnya Alfadilyah pernah dipimpin Kyai Sadili dan Kyai Romli sebelum akhirnya jatuh ke tangan AMT.

D. Penutup

Berdasar pada paparan ringkas di atas, redup dan jatuhnya pesantren nampak lebih banyak diakibatkan karena persoalan internal pesantren, terutama menyangkut regenerasi kepemimpinan. Apabila meminjam teori sarjana asal Tunisia Ibnu Khaldun bahwa kekuasaan, termasuk kekuasaan di lingkungan pesantren, berjalan melalui tahapan dari tumbuh, berkembang, maju dan jaya dan akhirnya jatuh. Alfadilyah di masa kepemimpinan AK telah mencapai tahapan seperti dikatakan Khaldun tadi. Namun, setelah AK wafat Alfadilyah tidak bisa dipertahankan karena berbagai masalah, terutama persoalan regenerasi kepemimpinan dalam internal keluarga pesantren.

Tradisi kepemimpinan pesantren yang cenderung feodalistik seperti pada umumnya kepemimpinan pesantren seperti pada pesantren-pesantren di Jawa dalam kasus Alfadilyah nampak tidak berlaku dan tidak relevan. Kejadian serupa sebenarnya juga banyak terjadi di pesantren-pesantren kecil di Jawa Barat dimana pesantren hanya dihuni kyai dan beberapa orang santri meskipun bangunan fisik pesantren cukup baik dan megah (Aripudin, 2010). Beberapa fakta kenapa lembaga pesantren redup dalam kasus Alfadilyah dapat diringkas dalam kesimpulan berikut:

Pertama, bahwa tradisi kepemimpinan pesantren yang bersifat terbatas pada keluarga kyai, terutama keluarga inti (keluarga bathi) seperti terjadi di Jawa tidak efektif dalam kasus Alfadilyah. Persaingan dan kecemburuan di antara anggota keluarga guna memperoleh hak-haknya atas pengelolaan dan peran dalam pesantren menjadi pemicu timbulnya keretakan dalam lingkungan pesantren. Terlepas dari kualitas dan kecakapan para generasi penerus pesantren dalam lingkungan keluarga kyai, pesantren merupakan sumber penghidupan keluarga kyai, apalagi jika pesantren tersebut maju dan berkembang. Kesadaran akan terpenuhinya hak-hak keluarga kyai, terutama jika dalam keluarga kyai tersebut terdapat anak laki-laki, maka anak laki-laki tersebut seharusnya secara otomatis menjadi pengganti kyai pendiri jika kyai pendiri itu wafat.

Adapun, apabila anak laki-laki yang akan menjadi pengganti kyai pendiri itu masih kecil dan terdapat anggota keluarga lain yang bukan keluarga inti seperti menantu, maka menantu tersebut posisinya sebatas ganjal (*wedge*) dan ketika anak laki-laki keluarga inti kyai itu sudah besar, *wedge* itu harus menyerahkannya kepada generasi inti. Proses kepemimpinan tradisional demikian sangat lumrah dalam lingkungan

pesantren di Jawa Barat. Pada kasus Alfadilyah, meskipun *wedge* Iping Hanafi memiliki kapasitas dan kompetensi dibanding generasi penerus keluarga inti seperti AMT, kekuatan geneologis AMT nampak lebih kuat dan sepertinya menjadi konvensi juga dalam masyarakat umum di luar lingkungan keluarga inti. Ada semacam kepantasan bila yang menjadi pengganti pendiri ialah putranya.

Kedua, bagaimanapun sumber penghidupan keluarga kyai ialah pesantren dan aset-asetnya, termasuk aset relasi yang dapat mendatangkan masukan, terutama dana, ke dalam lingkungan pesantren. Meskipun terdapat pengalaman adanya keluarga kyai yang memiliki kekayaan besar yang dapat diwariskan kepada keluarganya, seperti terjadi pada keluarga Kyai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur) jumlahnya sangat sedikit. Oleh karena itu, persaingan dengan motif ekonomi dalam lingkungan keluarga kyai yang ekonominya pas-pasan tidak bisa dihindari. Hal demikian juga nampaknya terjadi pada keluarga kyai di lingkungan Alfadilyah.

Ketiga, terjadinya perbedaan paham dalam ritual agama dan pemahaman agama, meskipun ada hanya merupakan penguat terjadinya persaingan yang dapat dijadikan alasan untuk menyudutkan salah satu kelompok, seperti terjadi pada Iping Hanafi. Namun, memang bisa dibedakan intensitas perbedaan paham tersebut dalam kasus keluarga pesantren yang besar dan luas, seperti pada kasus perbedaan pendapat alm. Gusdur dengan alm. Kyai Yusuf Hasyim. Iping yang dicap sebagai pendobrak tradisi ritual tertentu di Alfadilyah ditangkap oleh internal keluarga inti, seperti AMT, sebagai bentuk penyimpangan, bahkan lebih dari itu, inovasi Iping dapat meruntuhkan kemapanan yang selama ini menjadi magnet penunjukan kekuatan keluarga pesantren.

Dan terakhir ialah tertutupnya pesantren terhadap *trend* perubahan orientasi kehidupan sosial dan kultural umat Islam. Banyak pesantren yang membuka sekolahan salah satu motivasinya ialah karena banyaknya orang tua dan santri sendiri yang memilih pesantren sekaligus membuka sekolah. Pagi hari hingga sing, para santri bisa masuk sekolah dan sorenya hingga malam mereka mengikuti kegiatan pengajian. Para santri yang tinggal dipondok sekaligus sekolah motivasinya agar memperoleh ijazah formal, namun tetap mengaji ilmu agama. Ijazah sama dengan lapangan kerja, sehingga masa depannya diharapkan dapat terjamin.

Pesantren pada umumnya tidak mengeluarkan ijazah layaknya sekolah. Padahal perkembangan dalam skala makro sudah sangat berubah. Minat santri di samping mengaji dan sekolah telah menumbuhkan menjamurnya santri-santri urban, terbuka dan tidak sungkan lagi masuk dunia kerja. Keadaan demikian tidak bisa dipungkiri merupakan konsekuensi logis pengaruh globalisasi dan modernisasi yang melanda umat Islam di Indonesia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep. (2010). *Tipologi Runtuhnya Lembaga Pesantren: Kasus di Tiga Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Fidkom UIN Sunan Gunung Djati
- Azra, Azyumardi. (2003). *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos
- Baljon, J.M.S. (1996). *Tafsir Qur'an Muslim Modern*. terj. A.N. Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Boland, B.J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*. terj. Safrudin Bahar. Jakarta: Grafiti
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (ed.). 2000. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication Inc.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Gibb, H.A.R. & Kramers, J.H. (1965). *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill
- Hefner, Robert W. (2001). *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS
- Hisyam, Ibnu. (2009). *Sirah Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al Alamiyah
- Jones, Pip. (2010). *Teori-Teori Sosial dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. terj. A. Fedyadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Madjid, Nurcholish. (2004). *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina
- Nasution, Harun. (ed.). (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan
- Raharjo, M. Dawam (ed.). (1974). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES
- Rahman, Fazlur. (1974). *Islam*, Chichago: University of Chicago Press
- _____. (1994). *Islamic Methodology in History*. Delhi: Adam Publishers
- Shihab, Alwi. (2010). *Akar Tasawuf di Indonesia*. Bandung: IIMAN-Mizan
- Sholeh, Badrus. (ed). 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES-LSAF-The Asia Foundation